

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN PAGI DALAM PERSPEKTIF BEHAVIORISME

Agustina Widianti¹, Dyah Sulistyaningsih², Widyastuti³, Endang Fauziati⁴,
Bambang Sumardjoko⁵

Universitas Muhammadiyah Surakarta (^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Dasar FKIP
Universitas Muhammadiyah Surakarta)

1q200249018@student.ums.ac.id 2q200240016@student.ums.ac.id

3q200240015@student.ums.ac.id 4endang.fauziati@ums.ac.id 5bs131@ums.ac.id

ABSTRACT

The lack of disciplinary character in learners is a challenge in education today. This study describes the process of instilling the character of students through daily habituation with a behaviorist approach, identifying the disciplinary character of students formed from routine activities and identifying the supporting factors for the success of the program. The research method used is descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. This research shows that morning habits such as ceremonies, gymnastics, rihlah, GELIS and SABAR are effective in improving student discipline. The success of this character building is supported by a conducive environment and the role of the teacher.

Keywords: Character Education, Morning routine , Behaviorism

ABSTRAK

Kurangnya karakter disiplin pada peserta didik menjadi tantangan dalam pendidikan saat ini. Penelitian ini mendeskripsikan proses penanaman karakter peserta didik melalui pembiasaan harian dengan pendekatan behavioris, mengidentifikasi karakter disiplin peserta didik yang terbentuk dari kegiatan rutin dan mengidentifikasi faktor pendukung keberhasilan program. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwapembiasaan pagi seperti upacara, senam, rihlah, GELIS dan SABAR efektif meningkatkan kedisiplinan siswa. Keberhasilan pembentukan karakter ini didukung oleh lingkungan yang kondusif dan peran guru.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Pagi, Behaviorisme

A. Pendahuluan

Era digitalisasi merupakan perkembangan teknologi yang semakin pesat dimana akses

informasi semakin cepat dan mudah melalui berbagai perangkat (Mansir, 2022). Berbagai macam hal dan dengan berbagai macam cara dapat

dengan mudah kita temukan menggunakan teknologi. Digitalisasi banyak membawa pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat Indonesia tak terkecuali pada dunia pendidikan. Proses transformasi organisasi pendidikan ke dalam format digital untuk memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan dikenal sebagai "digitalisasi pendidikan" (Anita & Astuti, 2022) dalam (Maharani & Meynawati, 2024). Implementasi digitalisasi dalam pendidikan dilaksanakan sesuai dengan perkembangan guna memudahkan setiap proses pembelajaran, terutama dalam hal mengembangkan inovasi system pembelajaran yang nantinya dapat lebih mempermudah pendidik sekaligus meningkatkan minat peserta didik dalam belajar dan memahaminya. Hal tersebut juga sudah mulai berjalan dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana juga turut memberi arahan agar setiap sekolah untuk dapat menggunakan teknologi sistem informasi dalam proses belajar dan mengajar agar bahan ajar dapat diakses tidak hanya oleh pendidik dan peserta didik saja, melainkan oleh sekolah, masyarakat, maupun pemangku kebijakan terkait lainnya.

Yang mana dalam hal ini, peralatan pendukung seperti, tablet, komputer, pembuatan portal web belajar, dan teknologi pendukung lainnya sebagai piranti pendukung utama operasional sekolah. Perihal tersebut juga sudah tertera pada Permendikbud No. 31 tahun 2019 dan keputusan Mendikbud No. 320/P/2019 (Dewanti, 2020) dalam (Maharani & Meynawati, 2024). Berikut tadi sisi positif digitalisasi bagi pendidikan. Dalam segi negatif biasanya berbentuk penyalahgunaan dalam pemanfaatan teknologi pada peserta didik yang mana nantinya berpotensi merusak moral peserta didik. Hamdani, (2021) menemukan bahwa digitalisasi mengancam kelestarian nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini terjadi karena di era digitalisasi sangat mudah mengakses informasi, sehingga banyak budaya luar yang masuk dan mengakibatkan semakin terkikisnya budaya lokal (Herlambang, 2018). Hal-hal tersebut sudah menjadi konsekuensi atas hadirnya digitalisasi di tengah-tengah kita, sehingga sudah menjadi kewajiban kita untuk tetap harus memfilter berbagai sumber informasi yang kita dapatkan atas pengaruh digitalisasi dan memperkirakan dampak serta akibat atas

pengimplementasian digitalisasi teknologi. Dengan memahami karakteristik dan dampak dari era ini, individu dapat lebih mampu untuk beradaptasi dengan baik, dan jangan sampai digitalisasi ini menjadi *boomerang* bagi penikmat nya.

Tentunya hal ini juga berdampak dan dipengaruhi oleh karakter seseorang. Oleh karena itu, perlunya dilakukan pembentukan karakter yang sesuai dengan arus perkembangan zaman yang ada saat ini. Pembangunan karakter di era digitalisasi ini mempunyai tujuan krusial guna mendukung perkembangan karakter generasi muda dari segi keterampilan ataupun moral secara keseluruhan. Di mana apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh seseorang sesungguhnya merupakan hasil dari dorongan karakter yang ada dalam dirinya (Nugraha, 2016). Karakter seseorang yang mencakup watak, sifat dan perangai memungkinkan kita untuk memprediksi bagaimana individu tersebut akan merespon berbagai situasi, baik dalam dirinya maupun dalam interaksi sosial. Berdasarkan teori Sigmund Freud, menyatakan bahwa karakter seseorang merupakan susunan atas korelasi

kompleks dari tiga struktur utama, berupa superego, ego, dan id. Id berperan sebagai system naluri bawaan seseorang, ego berfungsi menjadi mediator antara id, ego, dan realitas eksternal. Untuk superego menunjukkan standar dan nilai moral internal. Lain halnya dengan pendekatan humanistik yang diambil dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, mengatakan bahwa setiap orang memiliki banyak kebutuhan, seperti kebutuhan keamanan, fisik hingga aktualisasi diri. Dalam humanisme, pengalaman kebebasan, subjektif, serta tanggung jawab individu berperan krusial bagi pembentukan karakter diri. Selain itu, pada pendekatan behavioral oleh J.B Watson menitikberatkan akan lingkungan eksternal yang berperan krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Maka dari itu, dengan memahami karakter seseorang, kita dapat lebih baik memperkirakan reaksi dan tindakan mereka. Semakin baik karakter seseorang terbentuk secara positif, semakin baik pula hal-hal yang dapat diambil atas pola pikir individu tersebut.

Salah satu karakter penting dalam pendidikan ialah karakter

disiplin. Disiplin diartikan sebagai tindakan seseorang yang mematuhi aturan yang ada (Ningrum, 2020 dalam (Melati, Ardianti, & Fardani, 2021). Sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap norma serta peraturan kehidupan yang tertera juga disebut disiplin. Kesesuaian perilaku seseorang pada norma nilai dan aturan masyarakat dalam bentuk kesadaran individu juga merupakan bentuk karakter disiplin (Melati, Ardianti, & Fardani, 2021). Berdasarkan Patmawati (2018) dalam (Melati, Ardianti, & Fardani, 2021), mengemukakan indikator disiplin, yaitu kepatuhan pada tata tertib yang berlaku di manapun, datang tepat pada waktunya, penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah yang benar dan baik, serta melakukan pengumpulan/pengerjaan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

Kemampuan untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan dan bertanggung jawab merupakan kunci keberhasilan berbagai aspek kehidupan. Sayangnya, banyak sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ini pada peserta didik. padahal

seperti yang ditekankan oleh Maharani & Latifah (2023), lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter. Menurut Maela et al. (2023), disiplin tidak hanya tentang kepatuhan, tetapi juga mencakup tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan mengatur diri sendiri. Proses internalisasi nilai-nilai disiplin, seperti yang diungkapkan oleh Raharjo (2010) melibatkan pengembangan kecerdasan intelektual, pembentukan sikap positif dan penerapan nilai dalam tindakan nyata. Melalui disiplin, peserta didik dapat membentuk kebiasaan positif yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitar sebagaimana ditekankan oleh Amelia & Dafit, (2023).

Pandangan mengenai pentingnya pendidikan karakter khususnya disiplin, sejalan dengan perspektif tokoh ilmuwan barat yaitu Edward Lee Thorndike. Dijelaskan oleh Thorndike, belajar dipandang sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan dari lingkungan dan respons yang dihasilkan oleh individu (Akbar & Gantaran, 2022). Respon yang diharapkan ialah perilaku disiplin

peserta didik. Thorndike dalam Abidin, (2022) mengemukakan 3 hukum belajar yaitu *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*. Hukum kesiapan menyatakan bahwa belajar akan efektif jika peserta didik sudah siap belajar (Pratama, 2019). Hukum latihan menekankan pentingnya latihan berulang untuk memperkuat pembelajaran (Shahbana et al., 2020). Sedangkan untuk hukum efek menyatakan bahwa peserta didik akan lebih termotivasi belajar jika mendapatkan hasil yang baik (Fauziyah et al., 2024).

Dalam konteks disiplin, penerapan tiga hukum ini sangat relevan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih disiplin melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan terencana. Misalnya, dengan memberikan penghargaan atau pengakuan atas perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh peserta didik, mereka akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut di masa datang. Dengan ini tentunya pendidikan karakter disiplin tidak hanya menjadi tujuan pendidikan tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang lebih luas.

Strategi efektif dalam menanamkan karakter disiplin yaitu

dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu proses pembelajaran yang menekankan pengulangan suatu tindakan hingga menjadi kebiasaan (Indrianingrum et al., 2024). Pembiasaan juga sebagai bagian dari proses untuk membentuk sifat dan perilaku yang relative menetap dan otomatis yang berasal dari proses pembelajaran berulang. Tujuan dari pembiasaan, yaitu guna memfasilitasi peserta didik agar berperilaku secara maksimal entah di lingkungan keluarga ataupun sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Yang berarti pembiasaan merupakan proses dalam membentuk kebiasaan baru atau membenahi kebiasaanan lama (Anggraeni, Elan, & Mulyadi, 2021) (Anggraeni et al., 2021). Selain itu, berdasarkan pendekatan behaviorisme bahwa pembiasaan akan lebih mudah terbentuk bila terdapat adanya pemberian stimulus ataupun pengondisian. Menurut Mulyana (2014) dalam (Anggraeni, Elan, & Mulyadi, 2021) juga mengungkapkan bawa terdapat jenis keagiatan yang mampu membantu stimulus pembiasaan, seperti kegiatan spontan (dilakukan secara khusus atau tidak terjadwal), kegiatan keteladanan (perilaku positif sehari-

hari), serta kegiatan rutin atau terjadwal. Menurut Maela et al., (2023), (Putra & Fathoni, 2022) dan (Ayni et al., 2022) kegiatan pembiasaan dapat menanamkan nilai karakter disiplin pada peserta didik. Karakter disiplin pada peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan disiplin waktu, sikap dan pelaksanaan ibadah secara konsisten (Sabilulhaq, 2024). Selain itu, guru menjadi kunci dari keberhasilan pembelajaran dan kedisiplinan peserta didik (Anshori, 2020).

Dengan demikian, penanaman nilai karakter disiplin melalui pembiasaan sangatlah penting untuk dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan proses penanaman karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan harian dengan pendekatan behaviorisme, mengidentifikasi karakter disiplin peserta didik yang terbentuk dari kegiatan rutin di sekolah dan mengidentifikasi faktor pendukung keberhasilan program. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan program pembiasaan yang efektif di sekolah dan memberikan masukan yang berharga

untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber primer dan/atau sekunder, seperti kelompok khusus, individu, catatan perusahaan, publikasi pemerintah, dan internet, dan sumber lainnya. Tujuan analisis data kualitatif ialah untuk membuat kesimpulan yang valid dari data sejumlah data (Sekaran & Bougie, 2016). Bentuk hasil penelitian kualitatif berbentuk penemuan, tidak hanya membuktikan pengujian hipotesis seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada postpositivisme dan biasanya digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang natural. Penelitian kualitatif

dilaksanakan guna memperoleh data yang mendalam dan signifikan, sehingga lebih mengedepankan makna daripada generalisasi. Data yang telah didapatkan dari lapangan, kemudian digunakan untuk mengembangkan teori (Sugiyono, 2017).

Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi secara langsung tanpa mengubah variabel yang diamati (Rusandi & Muhammad, 2021). Tujuan studi deskriptif biasanya adalah untuk mengumpulkan informasi yang menggambarkan peristiwa, keadaan, atau objek (seperti orang, organisasi, barang, atau merek). Dengan menggunakan studi deskriptif, seorang peneliti mampu mencapai tiga tujuan, yaitu memperoleh pemahaman tentang karakteristik suatu grup dalam konteks tertentu, mempertimbangkan elemen dalam situasi tertentu secara sistematis, memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian tambahan, serta membantu dalam membuat keputusan yang spesifik dan mudah dipahami. Penelitian deskriptif ini menuntut peneliti untuk selalu terbuka atas apapun situasi yang terjadi, baik dari segi

pengumpulan/penggambaran data, tempat, maupun kejadian (Sekaran & Bougie, 2016). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena menungkingkan peneliti menggali secara mendalam proses penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan pagi yang ditinjau dari prespektif behaviorisme di SDN 01 Pungsari Plupuh.

Penelitian ini memanfaatkan informasi yang dikumpulkan dari peserta didik dan guru melalui pengamatan, tanya jawab dan pengumpulan dokumen. Informasi yang didapat kemudian dianalisis dengan cara yang terstruktur melalui tiga langkah dalam penelitian deskriptif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilih, mengkategorisasikan, dan mengkode data. Pengkodean sebagai tahapan dari reduksi data ialah proses analitik di mana data kualitatif dikurangi, diatur ulang, dan diintegrasikan untuk membentuk teori. Mengorganisir, mengatur, dan mengklasifikasikan unit pengkodean dikenal sebagai kategorisasi. Jika tidak ada teori yang tersedia, peneliti harus menghasilkan kode dan kategori secara induktif dari

data. Namun, kode dan kategori dapat dikembangkan secara deduktif pula. Sedangkan, menampilkan data adalah metode menyajikan data. Dimana dalam merepresentasi data ialah proses mengorganisir dan meringkas data yang telah dikurangi. Penggunaan grafik, matriks, diagram, grafik, kata-kata yang umum, dan/atau gambar dapat membantu mengorganisir data dan menemukan pola serta hubungan sehingga lebih mudah untuk menarik kesimpulan. Pada akhirnya data yang ditampilkan dan telah menyoroti tren dalam data dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dari kumpulan data yang dipadatkan (Sekaran & Bougie, 2016). Tahapan ini bertujuan untuk menentukan maksud dari tema-tema yang diidentifikasi, memberikan penjelasan tentang pola dan hubungan yang diamati, atau membuat perbandingan guna menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2017).

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan melakukan konfirmasi ulang kepada narasumber. Triangulasi kerap dikenal sebagai metode campuran. Gagasan

triangulasi ialah bahwa jika metode atau sumber yang berbeda menghasilkan hasil yang sama, hasilnya dapat lebih dipercaya. (Sekaran & Bougie, 2016) Triangulasi berarti bahwa proses penelitian harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Triangulasi memiliki beberapa jenis, yaitu triangulasi data (pengumpulan data dari berbagai sumber dengan rentang waktu berbeda), metode (dalam pengumpulan dan analisis data digunakan berbagai teknik), peneliti (pengumpulan dan analisis data dilakukan oleh beberapa peneliti), serta triangulasi teori (penggunaan berbagai sudut pandang teori dalam menginterpretasikan data).

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Pungsari Plupuh antara lain sebagai berikut:

Upacara Bendera

Semua warga sekolah SD Negeri 1 Pungsari Plupuh melaksanakan kegiatan upacara setiap hari Senin. Kegiatan ini dimulai dari jam tujuh pagi dan berlangsung hingga delapan pagi. Upacara bendera dilaksanakan penuh khidmat di mana peserta didik dan guru berkumpul secara tertib. Peserta didik yang ditunjuk sebagai petugas upacara pada awalnya gugup, namun mereka mampu mengatasi rasa gugup dan tampil percaya diri. Selama upacara berlangsung, peserta didik berdiri dengan sikap sempurna, memberikan penghormatan kepada simbol negara, dan mendengarkan dengan penuh perhatian amanat yang disampaikan oleh pembina upacara. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai kedisiplinan.

Senam Pagi

Setiap hari Selasa dan Jumat kegiatan senam pagi dilakukan dari jam tujuh pagi sampai jam setengah delapan pagi. Gerakan senam yang dilakukan sederhana namun efektif, seperti peregangan tangan, kaki, dan leher, serta beberapa gerakan aerobik

ringan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan sirkulasi darah, meregangkan otot, dan mempersiapkan tubuh untuk kegiatan belajar mengajar.

Rihlah (Relijius, Tausiyah, Tilawah)

Kegiatan Rihlah dilaksanakan setiap hari Rabu di SDN 1 Pungsari. Kegiatan ini dimulai jam tujuh pagi sampai setengah delapan pagi. Kegiatan Rihlah diisi dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an juz 30 pada setiap kegiatan ini yang dibaca kurang lebih 2-3 surat. Selain mengajarkan membaca Al-Qur'an, kegiatan ini juga mengajak peserta didik untuk mendalami kisah-kisah para nabi dan rasul, serta mengikuti kajian-kajian agama yang disampaikan oleh guru sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan variasi kegiatan ini, diharapkan peserta didik tidak merasa bosan dan dapat lebih memahami ajaran agama.

GELIS (Gerakan Literasi Sekolah)

Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) dilaksanakan setiap hari Kamis jam tujuh pagi sampai jam setengah delapan pagi. Banyak variasi kegiatan yang diterapkan pada gerakan literasi sekolah seperti melakukan permainan

merangkai huruf untuk kelas rendah, melakukan kegiatan membaca secara berkelompok, dan menyusun kalimat atas menjadi sebuah paragraf. Untuk kelas bawah 1-2 setelah membaca biasanya diberi kesempatan untuk menceritakan kembali hal yang berkaitan dengan buku yang telah dibaca, sedangkan untuk kelas 3-6 diberikan tugas untuk menulis jurnal yang berkaitan dengan buku yang telah di baca. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung minat baca peserta didik.

SABAR (Sarapan Bareng)

Setiap hari Sabtu, suasana pagi di SDN 1 Pungsari dilaksanakan kegiatan sarapan bareng di halaman sekolah. Kegiatan ini dimulai dengan doa yang dibacakan oleh peserta didik sebelum menikmati makanan secara bersama-sama. Berdasarkan observasi dan wawancara kegiatan ini membuat semua warga sekolah terbiasa datang tepat waktu dan mempersiapkan bekal makanan dari rumah.

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengembangan karakter adalah hal yang penting dalam pendidikan. Kegiatan-kegiatan

di sekolah, seperti upacara bendera, senam pagi, kegiatan keagamaan, literasi dan sarapan bersama dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik. Melalui berbagai aktivitas ini, diharapkan tidak hanya menguasai mata pelajaran, tetapi juga berkarakter. Seperti yang ditekankan oleh Candrasari et al., (2022), perubahan individu yang signifikan dapat dilihat dari perubahan perilaku, nilai dan rasa tanggung jawabnya. Sejalan dengan hal tersebut Audina et al., (2022), menemukan bahwa upacara bendera menanamkan rasa nasionalisme dan disiplin pada peserta didik. Selain itu, upacara bendera juga menumbuhkan jiwa patriotisme dan penghargaan terhadap simbol-simbol negara (Salminati, 2017).

Selanjutnya, kegiatan senam pagi tidak hanya menyegarkan tubuh tetapi juga berfungsi membangun kedisiplinan. Peserta didik diajarkan untuk mengikuti gerakan serentak dan tepat waktu sesuai instruksi guru. Melalui senam pagi, peserta didik belajar tentang pentingnya kerja sama dan ketaatan terhadap arahan. Dengan melakukan senam secara rutin, peserta akan terbiasa dengan

pola hidup sehat dan disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Pada kegiatan rihlah peserta didik diajarkan untuk disiplin dalam menjalankan ibadah serta menghargai waktu untuk belajar agama. Rihlah juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendengarkan pelajaran moral yang dapat membentuk karakter mereka. Dengan hidup sesuai ajaran agama, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasikan kedisiplinan sebagai bagian dari kepribadian mereka. Sejalan dengan pendapat Putri & Husmidar (2021), karakter yang diinginkan untuk ditumbuhkan pada peserta didik meliputi sikap menghormati ajaran agama, bersikap toleran terhadap praktik keagamaan lainnya serta hidup harmonis dengan penganut agama yang berbeda.

Selain itu, agar peserta didik gemar membaca, sekolah telah melaksanakan program literasi dengan peserta didik diwajibkan untuk membaca buku tertentu setiap minggu dan melaporkan hasil baca kepada guru. Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas membaca tepat waktu. Dengan adanya program literasi ini, peserta

didik tidak hanya belajar membaca tetapi juga terbiasa dengan rutinitas akademik yang disiplin. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan.

Kegiatan sarapan bareng tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan empati. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar menghargai makanan dan memahami pentingnya disiplin dalam waktu makan. Dengan demikian semua kegiatan ini saling melengkapi menghasilkan individu yang disiplin dan berkarakter baik.

Berberapa penelitian, termasuk penelitian Anggraeni et al., (2021), Hanum & Maryani, (2023) serta Maela et al. (2023) telah secara konsisten menunjukkan efektivitas kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. penelitian Maela et al. (2023) bahkan mencatat peningkatan karakter disiplin peserta didik hingga 87% pada indikator disiplin waktu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Humayrah & Susanti (2024), yang menunjukkan korelasi positif antara disiplin siswa dengan prestasi belajar mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik dan berprestasi.

Keberhasilan guru dalam menanamkan karakter disiplin tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal seperti orang tua, fasilitas sekolah dan kondisi lingkungan (Amelia & Dafit, 2023). Indriani et al. (2023), juga berpendapat bahwa komunikasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan pembiasaan untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Sedangkan, hambatan utama dalam proses ini yaitu kurangnya kerja sama orang tua, jumlah guru pembimbing yang terbatas dan pengaruh negatif teman sebaya (Ibrahim et al., 2023). Melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar melalui pembiasaan pagi efektif dalam membentuk perilaku positif. Kegiatan seperti upacara bendera, senam pagi, rihlah, GELIS dan SABAR terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan pada penelitian merupakan kegiatan positif yang mencakup berbagai aspek positif yang sudah seharusnya diberikan dan ditanamkan sejak dini terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Dimulai dari upacara bendera yang memiliki nilai positif dari segi penanaman nilai bela negara sebagai dasar ideologi nantinya. Kemudian, aktivitas senam pagi dan sarapan yang merupakan bagian dalam meningkatkan aspek kesehatan bagi peserta didik. Kegiatan rihlah yang menjadi bekal dalam aspek agama bagi peserta didik. Dan terakhir GELIS yang memiliki peran besar dalam aspek pendidikan guna memicu minat membaca peserta didik. Yang mana dalam hal ini, literasi juga merupakan perihwal yang sedang dikhawatirkan pula di era saat ini. Terpenuhinya beberapa aspek-aspek dalam kegiatan penelitian membantu

menjelaskan signifikansi pengaruh yang diberikan bagi karakter peserta didik. Melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Keberhasilan program ini tidak hanya tergantung pada upaya sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif dari berbagai pihak seperti orang tua dan lingkungan sekitar. Komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan bersama. Namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari program ini dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 139–148. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 928–933. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>
- Audina, D., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2022). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kedisiplinan Dalam Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar DKI Jakarta. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p60-68>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Candrasari, D., Tsabet, A. A., Solikah, A., Setiawaty, R., Guru Sekolah Dasar, P., & Kunci, K. (2022). Peran Guru dalam

- Membentuk Sikap Disiplin pada Peserta Didik Kelas IV di SD N 5 Klumpit. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1(2013), 251–259.
- Delia Maharani, & Latifah Meynawati. (2023). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–98.
<https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1771>
- Elbiana, N. E. S. (20 C.E.). Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di Sman Ponorogo. *Etheses IAIN Ponorogo*, 136.
- Fauziyah, N. R., Mawaddah M.S, A., Zeininda, R., & Nanang S, M. (2024). Analisis Tinjauan Teori Behavioristik Pemikiran E. Thorndike dan Relasinya Pada Mahasiswa Semester 3. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 96–106.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6138>
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 62.
https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.971
- Hanum, C. B., & Maryani, E. (2023). Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Morning Activity di Salah Satu Sekolah Dasar Islam di Kota Bandung. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 421–431.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4356>
- Humayrah, S., & Susanti, D. (2024). Pengaruh Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar Anak TK B di Provinsi Jawa Timur. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4403–4408.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4386>
- Ibrahim, R., Salim, A., Wismanto, & Abunawas. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1082–1088.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Maharani, D., & Meynawati, L. (2024). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan

- Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89-98.
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990> Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062 - 3071.
- Nugraha, S. A. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Syafitri Agustin Nugraha*. 86–105.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312.
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28.
<https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sabilulhaq, U. dan M. Y. (2024). *Penanaman Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Lifeskill dan Pembiasaan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil*. 7(4), 32–40.
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8–11.
<https://doi.org/10.31316/jk.v1i1.877>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. USA: John Wiley & Sons.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
<https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf Tri Herlambang. (2018). *Pedagogik*. Bumi Aksara.